

## INTERNALISASI JIWA KEPEMIMPINAN SANTRI BERDASARKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL AMIEN PREDUAN SUMENEP

**Fajriyah**

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

[fajriyahmpd2@gmail.com](mailto:fajriyahmpd2@gmail.com)

**Andri Sutrisno**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan Sumenep

[andri.Sutrisno@idia.ac.id](mailto:andri.Sutrisno@idia.ac.id)

**Abstract:** *Islamic boarding school is an Islamic educational institution in Indonesia with different characteristics and education systems from other formal education. And one of the proofs of the difference is about improving the character of being ready to lead and ready to be led with the nuances of islamic teachings. This research is categorized in the form of descriptive qualitative research with the type of field research. To get the revelant data in this study. Researchers used three data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The analysis uses data reduction, data presentation and data verification. So that in the research, getting conclusion, namely the al-amien Islamic boarding school, it was founded in 1952 AD. By kyai Jauhari Chotib, the sprit student leadership in cultivating a character is ready to lead and ready to be led by externalization, objectivity and internalization. Meanwhile, the activities that help in improving this character are student group leadership training, leadership and management training, basic scouting proficient courses, and student organizations. Also the supporting and inhibiting factors are because there are strengths and opportunities, as well as weaknesses and challenges.*

**Keywords:** *Leadership Spirit, Religious Moderation, Islamic Boarding School, Al-Amien Preduan.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses penyampaian materi pembelajaran oleh guru kepada para siswa agar mudah dipahami dan dimengerti. Dengan demikian pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan peserta didik agar menjadi bekal bagi kehidupan sehari-hari nanti. Melalui pendidikan juga, para peserta didik akan menjadi seorang yang dapat menjadi seorang pemimpin baik bagi keluarga atau juga masyarakat (Muhammad Fahri, 2019). Untuk itu, pendidikan harus bisa dikelola secara baik agar tercapai pada tujuan pendidikan secara efektif dan juga efisien dan salah satu melalui pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Karena dengan adanya sebuah pendidikan yang di implementasikan di pondok pesantren, hal ini akan memiliki dampak yang positif. Dimana



akan ada sebuah keserasian antara pendidikan umum dengan di dukung oleh pendidikan pesantren yang notabennya mengandung nilai-nilai ke-islaman.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia dengan memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan islam yang ada di berbagai negara-negara islam yang ada di Dunia ini. Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan islam yang dipimpin dan diasuh langsung oleh seorang *kyai* (guru) dalam mendidik para santri (peseta didik) agar memiliki ilmu pengetahuan islam dan juga ilmu pengetahuan umum (Syamsudduha, 2014). Akan tetapi, biasanya di pondok pesantren lebih mengedepankan pendidikan ilmu islam dari pada ilmu pengetahuan umum. Adapun tugas seorang *kyai* (guru) yakni mengajarkan dan mendidik para santri untuk mengetahui segala macam ilmu pengetahuan (Lubis, 2021). Dalam mengantarkan para santri agar memiliki segala ilmu pengetahuan maka dibutuhkan juga para *asatidz* (para guru) untuk menjadi pembantu *kyai* dalam mengajarkan dan mendidik para santri agar memiliki ilmu yang sesuai dengan ajaran agama islam. Selain dari ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh para santri, maka biasanya di pondok pesantren juga ditanamkan kepada para santrinya agar memiliki karakter-karakter yang baik (Komariah, Hamdanah, 2021).

Karakter (tingkah laku) merupakan bagian yang ada dalam ajaran agama islam. Dapat dilihat dari sejarahnya, dimana nabi Muhammad Saw. Diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk memperbaiki akhlak dan juga menjadi suri tauladan yang baik untuk semua manusia. Dengan demikian karakter menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan para santri di pondok pesantren agar terbiasa dengan pendidikan nilai-nilai yang baik sesuai dengan keinginan para orang tua di rumah masing-masing (Ansori, 2021). Pendidikan karakter (tingkah laku) sebenarnya ini masih sangat umum karena berbagai macam tingkah laku itu sendiri seperti bermuamalah dengan Allah dan Rasul, bergaul bersama teman, berpartisipasi dengan lingkungan dan lain sebagainya. Tetapi dalam pembahasan ini penulis ingin menguraikan tentang karakter siap memimpin dan siap dipimpin (Yusuf, 2019). Dimana hal ini merupakan ajaran yang menjadikan para santri agar nantinya menjadi seorang pemimpin-pemimpin yang handal baik itu di pondok pesantren itu sendiri ataupun bahkan nantinya ketika para santri menjadi alumni.

Salah satu pondok pesantren yang mengimplementasikan karakter siap memimpin dan siap dipimpin yaitu salah satu pesantren yang ada di ujung pulau madura yaitu tepatnya di daerah Sumenep yang dikenal dengan pondok pesantren al-amien preduan (Sutrisno, 2021). Pondok ini merupakan salah satu pesantren yang ada di Madura yang mana para pendiri rintisananya merupakan para *kyai* yang alumni dari pondok pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Dimana sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren al-amien preduan tidak jauh berbedan dengan pondok pesantren Darus Salam Gontor tetapi ada strategi-strategi tertentu yang kemungkinan besar berbeda dalam sistem manajemennya (Sutrisno & Zulkarnaen, 2021). Karena pesantren al-amien preduan berada di Madura yang memiliki ciri khas dengan perpaduan kultur yang sudah mentradisi di pulau madura ini. Meskipun para santrinya terdiri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia bahkan di luar Nusantara ini. Adapun salah satu pendidikan yang diterapkan di pesantren ini yaitu pendidikan karakter siap memimpin dan siap dipimpin yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Jauhari, 1997). Karakter siap memimpin dan siap dipimpin

ini sudah menjadi darah daging bagi para santri pondok pesantren al-amien preduan. Karena pendidikan karakter ini, biasanya dijadikan barometer dalam kesuksesan para santri setelah menjadi alumni nanti. Mengapa demikian ? karena para santri memang benar-benar dilatih secara jasmani dan rohani mulai mereka semenjak menjadi santri sampai nanti mereka menjadi alumni pondok pesantren al-amien preduan.

Dari syntesis inilah, tentang strategi apa saja yang digunakan oleh para asatidz (para guru) dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan santri dengan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren al-amien preduan ?, apa saja bentuk penerapan yang di terapkan para asatidz (para guru) dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan santri dengan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren al-amien preduan, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan santri dengan moderasi beragama di pondok pesantren al-amien preduan sumenep.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan judul penelitian yang ditulis oleh peneliti, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang berbasis penelitian lapangan. Dimana peneliti terjun langsung ke tempat penelitian untuk mencari, memahami dan menganalisis segala data yang berkaitan dengan judu penelitian ini (Sugiyono, 2010). Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus yang mana peneliti fokus pada satu lembaga yaitu pondok pesantren al-amien preduan sumenep. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan selama satu tahun yaitu pada tahun 2021 dan peneliti memilih tempat di pondok pesantren al-amien dikarenakan ada beberapa hal pertimbangannya; *Pertama*, karena lembaga pesantren ini merupakan lembaga alumni dari pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo. *Kedua*, banyaknya para santri yang sukses menjadi para pemimpin ummat di berbagai macam organisasi. Dan salah satunya ada yang menjadi duta besar Tunisia. *Ketiga*, pendidikan kepemimpinan yang berlangsung secara turun temurun yang diimplementasikan di lembaga dengan berbagai macam strateri yang dimodifikasi seiring dengan perkembangan zaman dengan membawa sebuah keberhasilan bagi para alumninya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga teknik yaitu (1) Wawancara; dimana peneliti me-wawancarai para respondent baik itu dari kalangan asatidz, para santri dan semua penghuni pondok yang selalu mendukung dalam penerapan peningkatan karakter siap memimpin dan siap dipimpin ini. (2) Observasi; penulis juga mendatangi langsung pondok al-amien ini, untuk melihat dan memahami kegiatan apa saja yang mendukung dalam terlaksananya peningkatan karakter tersebut. (3) Dokumentasi; dimana peneliti mendokumentasikan gambar-gambar yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan peningkatan karakter ini (Arikunto, 2000). Sedangkan data yang menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini ada dua macam data yakni data primer adalah data-data lapangan yang berhubungan dengan peningkatan karakter dan data sekunder adalah segala data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini seperti buku-buku ilmiah, jurnal, tulisan di website dan lainnya. Sedangkan teknik analisis data didalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan menggunakan analisis data yang terdat didalamnya tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Moleong, 2005).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Pondok pesantren Al-Amien Prendan merupakan salah satu pesantren ternama yang ada di madura. Tepatnya di desa prenduan kecamatan pragaan kabupaten sumenep. Pesantren ini berada di ujung timur pulau madura dan lokasinya ada di daerah pesisir. Masyarakatnya banyak yang menjadi nelayan, produksi ikan dan rengginang serta pedagang (Jauhari, 1997). Bekisaran 33 km dari arah barat kota pamekasan dan 23 km dari kota sumenep. Serta berada 130 km dari kota surabaya.

Pesantren al-amien ini memiliki empat *ma'ahid* (4 lembaga pendidikan) yaitu *pertama*, al-amien 1 terdiri dari pondok pesantren tegal dan pondok pesantren al-amien putri 1, *kedua*, al-amien 2 terdiri dari tarbiyatul mu'allimien al-islamiah (TMI) dan ma'had tahfidzil qur'an (MTA), *ketiga*, institut dirosat islamiah al-amien dan *keempat*, pondok pesantren al-hikmah pekandangan (Sutrisno, 2021).

Secara umum pesantren awal-awal dirintis pada tanggal 10 November 1952 M. Oleh seorang kyai yang sangat *aliem* bernama kyai jauhari chotib. Untuk menjadikan pesantren ini besar, maka pada proses rintisananya itu juga, beliau memondokkan 3 putranya ke pondok pesantren kulliyatul mu'allimien al-islamiah (KMI) modern gontor ponorogo. (Jauhari, 1997) Di tanggal 11 juni 1971 beliau (kyai jauhari) menghembuskan nafas terakhir sehingga diteruskan oleh para putra-putranya dan saat ini dipimpin dan diasuh oleh cucu beliau yang bernama Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani, M.A., Ph.D.

### Internalisasi Jiwa Kepemimpinan Santri Berdasarkan Moderasi Beragama

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam teori konstruksi sosialnya dijelaskan. Bahwa ada 3 strategi yang saling berkaitan dalam meningkatkan karakter siap memimpin dan siap dipimpin, dan ketiganya itu dapat penulis uraikan sebagai berikut:

#### 1. Strategi Eksternalisasi

Menurut berger dalam proses strategi eksternalisasi ini sebagai bentuk dari penyesuaian diri dengan sosial kultur sebagai bentuk untuk menghasilkan sebuah produk dalam diri manusia. Dimana dalam proses ini ada sebuah pencurahan kedalam diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik itu berupa fisik atau juga mental (Peter L. Berger, 2001). Dengan demikian ini merupakan sebagaimana penulis observasi di pondok pesantren al-amien bahwa ada segala bentuk bimbingan untuk meningkatkan karakter siap memimpin dan siap dipimpin ini dilakukan oleh para asatidz dan para mu'allim (pengurus) kepada para santri dalam bentuk penyesuaian dirinya dan sosial kulturalnya. Sehingga proses ini sangat relevan dalam mencapai peningkatan karakter yang diinginkan bersama.

Eksternalisasi ini adalah sebuah kebutuhan antropologis dalam diri setiap orang yang mukim di pondok pesantren al-amien prenduan dimana ketika kita ingin mengenali seseorang secara empiris. Maka kita harus bisa memahaminya dengan kehidupan bersama masyarakat. Dengan demikian, ketika asatidz menginginkan para santri agar memiliki karakter sebagai seorang pemimpin. Maka mereka disatukan dalam sebuah lingkungan yang ditopng dan didukung langsung dengan lingkup tradisi latihan kepemimpinan.

#### 2. Strategi Objektivasi



Menurutnya proses stratgi kedua ini merupakan sebuah proses untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kedalam diri setiap individu-individu santri dan segala benuk proses eksternalisasi yang telah dilakukan dengan mencoba melihat kembali kepada sebuah kenyataan yang ada disekita lingkungan hidup seocara objektif (Hosna, 2018). Dalam proses ini juga, ada sebuah interaksi sosial dengan melalui sebuah pelembagaan dan legitimasi tentang nilai-nilai kepemimpinan di pesantren al-amien preduan.

Dalam proses pelembagaan dan legitimasi ada sebuah kerja yang saling tarik menarik pandangan intersubjektif menjadi objektif dengan dilakukannya interksi sosial yang dibangun dengan penuh keberamaan. Pelembagaan ini akan membangun sebuah bangunan yang kokoh menjadi satu dengan terjalin antara pemikiran subjektif menjadi inter-objektif.(Achiami HS, 2018) Dari sinilah, ada sebuah realita yang terjadi di kalangan para santri yang merasakan dalam dirinya terhadap pentingnya untuk meningkatkan karakter sebagai seorang pemimpin dalam segala apa yang ia temukan dalam proses interaksi baik dalam buku, pendidikan dan lingkungan sekitar.

### 3. Strategi Internalisasi

Di proses yang terakhir ini yaitu internalisasi, setiap santri akan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam proses penyerapan pengetahuan tentang karakter kepemimpinan dalam dirinya. Diantaranya ada yang menyerap dari faktor ekstern dan diantara yang lainnya ada yang menyerap dalam faktor intern.(Peter L. Berger, 2001) Untuk menghilangkan perbedaan ini maka sebenarnya ada tiga cara dalam menginternalisasi karakter siap memimpin dan siap dipimpin sebagai berikut:

#### a. Proses Sosialisasi Primer

Dalam tahapan ini adalah sebuah bentuk tahapan sosialisasi awal yang akan dialami oleh setiap individu di awal merka masuk di pondok pesantren al-amien preduan. Di proses inilah, biasanya para asatidz sangat memiliki peran penting bagi setiap individu seorang santri. Dikarenakan pada tahap inilah para santri akan mengalami proses perubahan yang sangat cepat

#### b. Proses Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi ini adalah langkah kedua yang akan mengubah sikap seorang santri untuk tumbuh dalam dirinya jiwa sebagai seorang pemimpin. Biasanya tahapan ini dilakukan ketika mereka sudah memasuki kelas 2 MTs hingga kelas 3 MA. Proses ini sangat berhubungan erat dengan sosialisasi primer.

#### c. Proses Pembentukan Identitas

Pembentukan identitas ini biasanya dijadikan kata kunci secara subjektif terhadap hubungan antara para asatidz dan para santri. Identitas ini biasanya dibentuk karena ada proses adaptasi antara keduanya (asatidz-santri). Dimana ketika seorang santri bisa mempraktekkan nilai-nilai kepemimpinan dalam dirinya, disitulah ada sebuah pemeliharaan, modifikasi dan pembentukan ulang terhadap apa yang ia lakukan oleh para asatidz. Karena proses bersosialah ini akan membentuk dan mempengaruhi para santri yang lainnya



## **Kegiatan yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep**

Aktifitas merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan karakter sebagai seorang pemimpin di kalangan para santri al-amien preduan. Setidaknya ada tiga aktifitas secara umum dalam pembagian ini yaitu intra-kurikuler, ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler. Untuk itu penulis akan menjelaskan kegiatan yang mendukung dalam proses peningkatan karakter tersebut secara spesifik sebagai berikut:

a. Diklat Kepemimpinan Kelompok Santri

Diklat kepemimpinan kelompok santri ini biasa dilakukan setiap satu tahun sekali. Dimana ketua-ketua kelompok yang ada di pesantren ini dilakukan sebuah pelatihan secara teoritik oleh para majelis kyai dan para asatidz agar tertanam dalam jiwa jiwa sebagai seorang pemimpin. Biasanya dilakukan selama satu hari penuh dan dalam prakteknya dilaksanakan selama satu tahun dan akan dilakukan evaluasi oleh para pengurus dan asatidz selama sebulan sekali. Dan akan diminta laporan pertanggung jawaban satu tahun sekali. Biasanya diklat ini diikuti oleh seluruh ketua yang ada di pesantren ini dari segala unsur ketua. Seperti; ketua kamar, kelas, dapur, konsulat dan lain-lainnya. Artinya dalam proses ini ada sebuah stimulus kepada para santri untuk memiliki jiwa sebagai seorang pemimpin yang siap segalanya.

b. Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen

Ini merupakan diklat kedua kalinya yang dilakukan oleh santri. Tetapi pelaksanaan diklat ini hanya diberikan kepada para santri kelas 5 TMI (2 MA/SMA) yang hendak menjadi pengurus organisasi santri nantinya. Diklat ini biasanya dilakukan selama 3 hari dalam bentuk teori dan 2 hari praktek. Setelah itu baru mereka akan benar-benar menjadi pengurus dengan dilantik langsung oleh para majelis kyai dalam menjadi tangan kanan kyai untuk mendukung dan menjadi pelaksana dalam segala kegiatan yang dilaksanakan selama dua semester (4 MID). Ini merupakan program untuk mendidik para santri agar memiliki jiwa sebagai seorang pemimpin karena para santri akan dituntut untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara mandiri dan bekerja sama dengan majlis pertimbangan organisasi (MPO) di pondok pesantren.

c. Kursus Mahir Dasar (KMD) Kepramukaan

Kursus ini biasa dilakukan setahun sekali yang berlangsung selama satu pekan dengan mendatangkan para pemateri ahli pramuka di kabupaten sumenep untuk menjadikan para santri punya kreativitas dalam menjadi seorang yang siap memimpin dan siap dipimpin. Biasanya kegiatan ini dilakukan dan dilaksanakan oleh santri yang hendak menjadi pengurus yaitu kelas 5 TMI (2 MA/SMA) di al-amien preduan. Adapun acara yang dilakukan yaitu dengan sistem perkemahan, penyamaan materi dan belajar sambil bermain dengan melibatkan lingkungan sekitar. Agar bisa mengetahui ilmu melalui alam semesta dan penuh kecintaan terhadap makhluk lain yang diciptakan Allah Swt.

d. Ikatan Organisasi Santri (ISMI)

Ini merupakan salah satu bentuk tahapan akhir dalam segala diklat yang dilaksanakan oleh para masyarakat dan asatidz untuk membantu para santri



memiliki kaakter siap memimpin dan siap dipimpin. Dimana para santri ini diajari dan dibimbing agar bisa melaksanakan sebuah kepengurusan organisasi dengan penuh amanah dan istiqomah dalam kebaikan. Kalau di luar seperti di pemerintahan saat ini, ada MPR, Presiden, DPR dan lainnya. Nah, di pesantren ini juga menerapkan seperti itu, dengan demikian para santri bisa mengimplementasikan segala ilmu yang meraka dapatkan ketika diklat. Adapun kepengurusan ini dilaksanakan selama satu tahun dengan diakhiri sidang laporan pertanggung jawaban atas bentuk khidmah yang telah dilakun selama setahun.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri**

Dalam uraian diatas, pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalm proses pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh asatidz dalam meningkatkan karakter siap memimpin dan siap dipimpin ini. Sehingga perlu juga penulis untuk meguraikan kedua faktor tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat disini, penulis menggunakan analisis SWOT Albert Humphry yakni *strrengths*, *opportunity*, *weakness* dan *threarts* (Sutrisno, 2021).

Untuk memahami pendukung dalam penerapan strategi asatidz dalam meningkatkan karakter siap memimpin dan siap dipimpin ini yakni; **(1) Strenghts (kekuatan)** adalah sebuah faktor secara internal yang memiliki kecenderungan terhadap segala efek positif dalam mencapai segala tujuan di pesantren al-amien preduan sumenep. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz samhadi bahwa dalam pelatihan dan pembinaan kepada para mengurus organisasi santi dilaksanakan setiap program karena semata-mata untuk menjadikan mereka memiliki mentak sebagai seorang pemimpin yang baik dan juga bisa melatih mental mereka dengan baik dalam persiapan untuk menghadapi masyarakat setelah menjadi alumni dan kembali ke kampung halaman masing-masing santri. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh mudir ma'had TMI yaitu kyai abdul warist bahwa ada sebuah kontrol dari asatidz dalam mengimplementasikan segala kegiatan yang dilakukan oleh para santri dengan menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan kebaikan secara umum. **(2) Opportunity (Peluang)** merupakan sebuah faktor eksternal dari luar yang memiliki sebuah kecenderungan kepada nilai-nilai positif juga kepada peningkatan karakter santri melalui para asatidz. Untuk itu, pencapaian dan tujuan dari peningkatan karakter kepemimpinan ini harus ada dukungan dari eksternal pesantren al-amien preduan. Adapun bentuk peluang yang menjadi bagian eksternal disini yaitu pelaksanaan pemerintahan Indonesia yang dilakukan dengan sistem demokrasi, sehingga pelaksana dalam pemilihan ketua organisasi santri al-amien juga dilakukan dalam bingkai pemilihan seperti Presiden. Sehingga hal ini dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri santri untuk memiliki angan-angan seperi para pemimpin pemerintah dan juga melatih psikis para santri agar bisa dikontrol dengan baik dan benar. Selain itu juga, para sanri juga melihat para alumninya yang sudah banyak sukses dalam mengelola lembaga pendidikan, perusahaan atau bahkan dalam pemerintahan dan ini yang kemudian menumbuhkan semangat para santri untuk meningkatkan karakter jiwa kepemimpinan dalam menghadapi tantangan zaman nantinya.



Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan strategi asatidz dalam meningkatkan karakter siap memimpin dan siap dipimpin ini ada 2 bagian, yakni; **(1) Weakness (kelemahan)** ini merupakan faktor kelemahan secara internal yang memiliki dampak negatif dalam proses peningkatan karakter kepada para santri. Adapun yang menjadi faktor internal yang menyebabkan menjadi sebuah bentuk kelemahan dalam proses peningkatan karakter ini adalah adanya sebagian dari para santri yang masih tidak menerapkan disiplin sesuai dengan ajaran dan sunnah-sunnah yang diterapkan di pondok pesantren al-amien preduan. Ini juga dipertegas oleh mudir marhalah aliyah TMI ustadz hamzah arsa yang menyatakan bahwa sebageian dari pengurus yang melanggar pelanggaran pondok tetapi kami sudah memberikan sangsi yang bentuknya pendidikan agar para santri yang melanggar ini tertanam dalam dirinya sikap jera dan tidak mau untuk mengulangi yang kedua kalinya. Selain itu juga, kurangnya pengawasan secara intens karena sebagian para asatidz yang juga menjalankan proses pendidikan yaitu perkuliahan. Sehingga ini menjadi bagian dari kelemahan dalam proses peningkatan karakter ini. Juga ini dinyatakan oleh beberapa asatidz yang menyatakan bahwa berbagai macam tugas perkuliahan yang menjadi kekurangan mereka dalam mengontrol para santri dalam meningkatkan karakter sebagai seorang pemimpin. **(2) Threats (tantangan)** merupakan sebuah bagian yang menjadi faktor eksternal dengan memiliki kecenderungan yang tidak baik untuk mencapai sebuah tujuan dari peningkatan karakter pemimpin dalam diri pra santri di pondok al-amien preduan sumenep. Adapun tantangan ini yang terjadi yaitu dimana banyak para *aliem* yang telah wafat sehingga perlu adanya regenerasi para pemimpin islam yang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam nilai-nilai keislaman dan juga adanya beberapa pemimpin pemerintah yang kurang amanah dalam memimpin seperti terjadinya korupsi, kolusi dan nepotisme.

## KESIMPULAN

Diantara beberapa uraian diatas, dapatlah diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

**Pertama**, pondok pesantren al-amien preduan sumenep didiran langsung kyai Jauhari Chotib pada tahun 1952 M. Dan sekarang dilanjutkan estafeta kepemimpinannya oleh oleh cucu beliau yaitu KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, M.A., Ph.D.

**Kedua**, Bahwa startegi yang digunakan oleh asatidz dalam meningkatkan karakter siap memimpin dan siap dipimpin yakni strategi eksternalisasi dengan adanya sikap tauladan yang baik diberikan oleh para asatidz dalam meningkatkan karakter siap memimpin dan dipimpin di kalangan para santri, strategi objektivasi dimana ada sebuah pengetahuan yang objektif oleh para santri tentang teori dan segala praktek tentang karakter nilai-nilai kepemimpinan yang baik dimiliki oleh mereka, dan internalisasi dengan ada sebuah kerelaan dan pengalaman pribadi untuk mau meningkatkan dalam diri para santri dalam mengimplementasikan nilai karakter kepemimpinan.

**Ketiga**, Aktivitas yang dilaksanakan dalam meningkatkan karakter santri yaitu diklat kepemimpinan kelompok santri, pelatihan kepemimpinan dan manajemen (PKM), kursus mahir dasar (KMD) Pramuka dan adanya organisasi santri yang diterapkan dan dilakukan secara terus menerus dari tahun ke tahun dan dilakukan sebuah proses evaluasi yang benar dan tepat.



**Keempat**, faktor pendukung dalam penerapan strategi yang dilakukan asatidz dalam meningkatkan karakter siap memimpin dan siap dipimpin adalah melalui kekuatan yang mana adanya sebuah proses kontrol di setiap pelaksanaan pelatihan kepemimpinan dalam meningkatkan karakter santri yang siap memimpin dan juga siap dipimpin. Juga adanya sebuah peluang untuk menjadikan para santri al-amien preduan dengan memiliki sebuah mental dan sikap yang bagus dalam memimpin pemerintahan nanti setelah menjadi seorang alumni pesantren al-amien preduan. Sedangkan faktor penghambat adalah bahwa beberapa dari para pengurus yang masih melanggar disiplin pondok dan ada sebagian asatidz yang masih disibukkan dengan kegiatan pendidikan (kuliah) sehingga tidak bisa mengontrol dengan penuh. Juga dikarenakan ada sebuah tantangan dimana banyak para pemimpin ummat yang telah melakukan perbuatan yang tidak baik bagi para pemerintah seperti adanya korupsi dan ketidakpedulian kepada bawahan.

Saran dalam penelitian ini bahwa Strategi yang diterapkan oleh asatidz dalam meningkatkan karakter siap memimpin dan siap dipimpin sudah sesuai dengan kebijakan yang di musyawarahkan oleh para penghuni di pondok ini. Mulai dari para kyai, para mudir, para guru dan para pengurus dalam mengantarkan para santri yang memiliki jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Adapun saran untuk para peneliti selanjutnya, agar melakukan pengkajian dan pemahaman secara mendalam tentang strategi yang dilakukan para asatidz dalam mencapai karakter-karakter para pemimpin ummat. Dikarenakan tidak menutup kemungkinan dalam penelitian ini masih minim data yang didapatkan oleh peneliti karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achlami HS, M. (2018). Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf dan Pendidikan Karakter di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 39–54. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Arikunto. (2000). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (III). Rineka Cipta.
- Hosna, R. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di Smk Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.877>
- Jauhari. (1997). *Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Lintas Sejarah*. Al-Amien Printing.
- Komariah, Hamdanah, S. (2021). STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 43–52.
- Lubis, S. (2021). Organisasi Santri dalam Membentuk Karakter di Lingkungan Pondok Pesantren. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 04(01), 1–16.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fahri, N. M. S. (2019). *Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam*



- Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 537–542. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.335>
- Peter L. Berger. (2001). *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial* (Muhaimin (ed.)). Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. *Al-'Adalah*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.64>
- Sutrisno, A., & Zulkarnaen, I. (2021). *Multicultural-Based Pesantren Education In The Covid-19 Pandemic (Case Study At Boarding School Al-Amien Preduan Sumenep Madura Island)*. 57–64.
- Syamsudduha. (2014). *Manajemen Pesantren*. Graha Guru.
- Yusuf, A. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Pendidikan Multikultural*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2549>

